

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, mengingat peranannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, dan kebutuhan masyarakat (Yasmin & Hapsari, 2024). Indonesia, sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, memiliki potensi besar dalam pengelolaan energi, baik dari sumber daya fosil seperti minyak, gas, dan batubara, maupun energi terbarukan seperti panas bumi, tenaga surya, dan angin. Menurut laporan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dalam Outlook Energi Indonesia 2021, sektor energi menyumbang kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan pertumbuhan investasi yang terus meningkat seiring kebutuhan energi global dan domestik yang terus bertambah (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), 2021). Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga komoditas energi, regulasi lingkungan yang semakin ketat, dan transisi menuju energi berkelanjutan, yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor ini (Soesanto, 2022).

Selain faktor eksternal, perusahaan sektor energi juga menghadapi kendala internal seperti keterbatasan akses pendanaan dan pengelolaan kebijakan keuangan yang belum optimal. Nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan (Arniwita et al., 2021). Nilai perusahaan, yang sering diukur melalui rasio seperti *Price to Book Value* (PBV) atau Tobin's Q, dipengaruhi oleh berbagai

faktor, termasuk kebijakan keuangan dan non-keuangan perusahaan (Ross et al., 2019).

Nilai perusahaan merupakan ukuran penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan (Zulhawati & Ifah, 2014). Nilai yang tinggi menunjukkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan berkelanjutan (Sari & , Dwi Cahyono, 2021). Dalam sektor energi yang penuh ketidakpastian, menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan sangat penting agar perusahaan dapat menarik investasi dan mendukung pengembangan energi baru terbarukan (Yasmin & Hapsari, 2024). Selain itu, nilai perusahaan juga menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola risiko dan sumber daya secara efektif. Penelitian oleh (Pasaribu, 2023) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang baik cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih mudah dan biaya modal yang lebih rendah. Hal ini sangat penting bagi perusahaan sektor energi yang membutuhkan investasi besar untuk membiayai proyek-proyek energi bersih dan inovasi teknologi.

Urgensi nilai perusahaan juga berkaitan erat dengan kebutuhan untuk mendukung transisi energi nasional. Investasi yang besar diperlukan untuk membangun infrastruktur energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menjaga nilai perusahaan akan lebih dipercaya oleh investor dan pemangku kepentingan dalam mendukung pembangunan energi berkelanjutan (Polii & Herawaty, 2020; Savestra et al., 2021). Dalam konteks sektor energi, kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan

pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi variabel strategis yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Soesanto, 2022; Yasmin & Hapsari, 2024).

Kebijakan hutang, yang diukur melalui rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan kemampuannya mengelola risiko keuangan (Janah et al., 2023). Sementara itu, kebijakan dividen, yang diukur melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR), menjadi sinyal penting bagi investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan komitmennya terhadap pemegang saham (Brealey et al., 2020). Kebijakan dividen dan kebijakan hutang yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif (Gulo Niatman & Arita, 2021). Selain itu, Corporate Social Responsibility (CSR) semakin menjadi perhatian di sektor energi, terutama karena dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas operasional seperti eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam (Cahyawati & Suryaningsum, 2024). Hal ini diperparah dengan tekanan untuk memenuhi target energi terbarukan yang membutuhkan investasi besar dan manajemen risiko yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan kebijakan hutang, dividen, dan CSR menjadi krusial dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan nilai perusahaan sektor energi.

Kebijakan hutang merupakan instrumen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian oleh Pasaribu, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan hutang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat *leverage*, namun penggunaan hutang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan nilai

perusahaan. Hal ini menuntut manajemen untuk menyeimbangkan antara manfaat dan risiko hutang. Kebijakan dividen juga berperan sebagai sinyal keuangan yang penting bagi investor. Azharin & Ratnawati, (2022), menemukan bahwa kebijakan dividen yang konsisten dan cukup tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Namun, penelitian Gulo Niatman & Arita, (2021) juga menunjukkan kebijakan dividen dan kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi sinyal penting dalam konteks keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, terutama di sektor energi yang memiliki dampak lingkungan besar. Sulbahri, (2021) menegaskan bahwa pelaksanaan CSR yang baik dan transparan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan stakeholder, yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Ketiga kebijakan ini saling terkait dan berfungsi sebagai sinyal yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Disamping itu, regulasi pemerintah yang semakin ketat terkait lingkungan dan keberlanjutan memaksa perusahaan energi untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Jatimulya & Wibowo, 2023). Namun, pelaksanaan CSR di beberapa perusahaan masih belum optimal sehingga belum sepenuhnya mampu memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Cahyawati & Suryaningsum, 2024). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh kebijakan internal terhadap nilai perusahaan sektor energi di Indonesia.

Kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan kebijakan CSR dapat dianalisis melalui pendekatan *signalling theory* (Bafera & Kleinert, 2023). *Signaling Theory*

menjelaskan bagaimana perusahaan mengatasi asimetri informasi antara manajemen dan investor dengan mengirimkan sinyal yang kredibel. Spence, (1973) mengemukakan bahwa sinyal yang efektif harus mahal dan sulit ditiru oleh pihak yang tidak berkualitas. Dalam konteks perusahaan sektor energi, kebijakan-kebijakan ini berfungsi sebagai sinyal kepada investor mengenai kesehatan keuangan dan komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Dewi & Tiana, 2023).

Pembayaran dividen yang stabil dan tinggi menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki arus kas yang kuat dan prospek cerah (Nabilah et al., 2023). Penggunaan hutang yang terkelola dengan baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan (Pasaribu, 2023). Pelaksanaan CSR yang transparan dan berkelanjutan menandakan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor (Bafera & Kleinert, 2023).

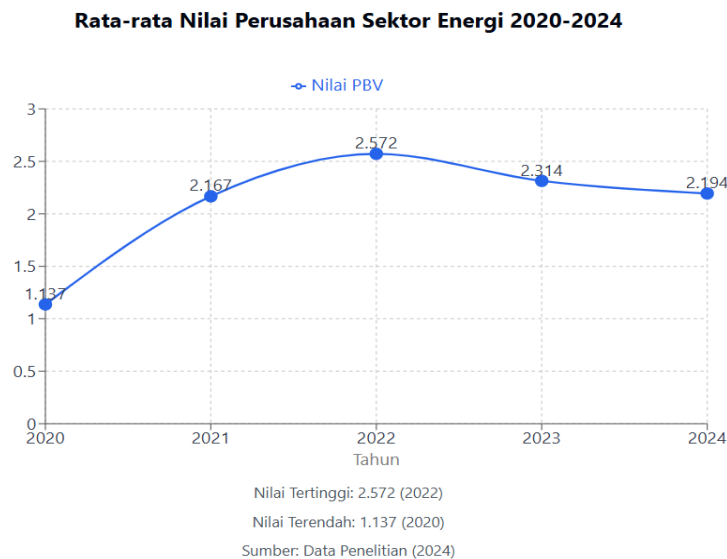
Namun, efektivitas sinyal ini sangat bergantung pada kredibilitas dan konsistensi manajemen dalam menjalankan kebijakan tersebut (Nabilah et al., 2023). Sinyal yang tidak kredibel dapat menimbulkan persepsi negatif dan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana ketiga kebijakan tersebut secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan sektor energi di Indonesia.

Penelitian oleh (Muhlis & Gultom, 2021) tentang perusahaan pertambangan di Indonesia menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan

terhadap nilai perusahaan, sementara kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Pasaribu (2023) yang menunjukkan bahwa kebijakan hutang yang berlebihan tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan karena risiko keuangan yang meningkat.

Polii & Herawaty, (2020) dalam penelitiannya pada perusahaan sektor energi di BEI juga mengonfirmasi bahwa pengungkapan CSR dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi pengaruh kebijakan dividen yang perlu dikaji lebih lanjut.

Sulbahri, (2021) menekankan pentingnya CSR dalam meningkatkan nilai perusahaan di sektor energi, terutama karena meningkatnya tuntutan investor dan masyarakat terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian-penelitian ini menjadi dasar kuat untuk mengkaji pengaruh kebijakan hutang, dividen, dan CSR terhadap nilai perusahaan sektor energi di Indonesia dalam kurun waktu 2020-2024.



Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Nilai Perusahaan

Data empiris menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan sektor energi mengalami peningkatan signifikan dari 1,137 (2020) ke 2,167 (2021), mencapai puncaknya pada 2,572 (2022), sebelum mengalami moderasi ke 2,314 (2023) dan 2,194 (2024). Tren ini mengindikasikan beberapa fenomena penting. Fase Pemulihan (2020-2021): Peningkatan tajam nilai PBV dari 1,137 ke 2,167 mencerminkan pemulihan sektor energi pasca pandemi. Periode Puncak (2022): Pencapaian nilai tertinggi 2,572 menunjukkan optimisme pasar terhadap prospek sektor energi. Fase Konsolidasi (2023-2024): Penurunan moderat ke level 2,194 mengindikasikan normalisasi valuasi sektor.

Fenomena-fenomena tersebut memunculkan pertanyaan fundamental tentang sejauh mana kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan implementasi CSR mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Studi yang dilakukan oleh (Gulo Niatman & Arita, 2021) menemukan korelasi positif antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan, sementara (Yasmin

& Hapsari, 2024) mengidentifikasi hubungan negatif. Inkonsistensi ini menciptakan gap penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan CSR terhadap nilai perusahaan, dimana secara teoritis ketiga variabel tersebut seharusnya memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun pada kenyataannya masih terdapat hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dijabarkan diatas , maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan

2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap nilai Perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat pada pihak-pihak seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Perusahaan.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam topik yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan: Hasil penelitian dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan dalam rangka mengoptimalkan nilai perusahaan melalui kebijakan hutang dan dividen.
2. Bagi Investor: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan energi terkait informasi mengenai CSR, kebijakan hutang dan dividen yang mempengaruhi nilai perusahaan energi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Mahasiswa: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan dasar awal penelitian-penelitian berikutnya terutama penelitian terkait CSR, kebijakan hutang dan dividen.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Membahas landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.